

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai bukti audit, fee audit dan kualitas audit.

2.1.1 Bukti Audit

2.1.1.1 Pengertian Bukti Audit

Menurut Agung Darono dan Febrian (2018:7) menyatakan bahwa :

“Bukti audit adalah segala bentuk informasi yang mendukung laporan atau situasi organisasi yang sedang menjadi objek audit. Bukti audit dapat berupa data akuntansi, dokumentasi, bukti fisik, hasil perhitungan ulang, ataupun hasil prosedur analisis”.

Sedangkan menurut Hery (2015:51) menyatakan bukti audit adalah informasi yang akan digunakan oleh seorang auditor untuk menentukan kesesuaian antara yang diaudit dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Adapun menurut Rida Perwita (2019:100) bukti audit merupakan informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk mendukung temuan audit baik berupa bukti fisik, bukti dokumenter, bukti kesaksian dan bukti analitis.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bukti audit adalah informasi yang diperlukan oleh seorang auditor guna mendukung proses pengauditannya baik berupa bentuk fisik, dokumenter, kesaksian maupun analitis.

2.1.1.2 Jenis Bukti Audit

Menurut Hery (2019:96) menjelaskan jenis-jenis bukti audit sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Fisik

Jenis bukti ini paling sering digunakan untuk saldo kas kecil dan persediaan, tetapi bisa juga diterapkan untuk memverifikasi sertifikat deposito, sekuritas investasi, wesel tagih, dan aset tetap berwujud. Pemeriksaan fisik ini adalah cara yang dianggap paling objektif untuk mengetahui kuantitas maupun deskripsi aset.

Akan tetapi pemeriksaan fisik bukanlah merupakan bukti yang mencukupi untuk memverifikasi bahwa aset yang ada memang merupakan milik klien. Contohnya barang konsinyasi yang dititipkan kepada pihak lain tentu saja tidak dapat diuji lewat pemeriksaan fisik, melainkan melalui prosedur konfirmasi. Selain itu penilaian dan alokasi yang tepat untuk tujuan pelaporan keuangan juga tidak dapat diuji oleh pemeriksaan fisik.

2. Konfirmasi

Konfirmasi adalah proses untuk mendapatkan respon baik lisan maupun tulisan dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berkaitan dengan asersi manajemen dan tujuan audit. Biasanya auditor lebih memilih konfirmasi tertulis dibanding dengan konfirmasi lisan karena konfirmasi tertulis lebih mudah direview oleh supervisor audit dan memberikan dukungan keandalan. Pada umumnya konfirmasi relatif mahal dan dapat menimbulkan beberapa ketidak nyamanan bagi pihak-pihak yang diminta untuk menyediakan konfirmasi tersebut. Proses konfirmasi mencakup :

- (a) Pemilihan unsur yang akan dimintai konfirmasi
- (b) Perancangan atas isi permintaan konfirmasi
- (c) Pengkomunikasian permintaan kepada pihak ke tiga yang bersangkutan
- (d) Perolehan jawaban dari pihak ke tiga, dan
- (e) Penilaian terhadap ada atau tidak adanya informasi yang disediakan oleh pihak ke tiga mengenai tujuan audit termasuk keandalan informasi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemeriksaan atau penyelidikan oleh auditor atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan. Contohnya formulir

permintaan pembelian, laporan penerimaan barang, serta faktur tagihan dari pemasok merupakan dokumen yang perlu diperiksa oleh auditor untuk memverifikasi keakuratan catatan klien tentang transaksi pembelian barang dagang. Dokumentasi telah digunakan secara luas sebagai bukti audit, karena jenis ini biasanya tersedia dengan biaya yang relatif murah dan kadang-kadang merupakan satu-satunya jenis bukti audit yang layak dan tersedia.

4. Prosedur Analitis

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menilai apakah saldo akun atau data lainnya tampak wajar atau rasional. Sebagai contoh, melakukan perbandingan antara total beban gaji dengan jumlah tenaga personil bisa menunjukkan ada tidaknya pembayaran gaji yang tidak semestinya. Contoh lain auditor dapat membandingkan beban komisi dengan total penjualan bersih untuk menguji kewajaran atas jumlah komisi yang dibayarkan. Pada umumnya, prosedur analitis digunakan untuk tujuan :

- (a) Memahami industri dan bisnis klien
- (b) Menilai kesinambungan usaha klien
- (c) Menunjukkan adanya kemungkinan salah saji
- (d) Mengurangi pengujian audit yang terinci

5. Wawancara dengan Klien

Wawancara atau tanya jawab dengan klien merupakan suatu upaya untuk memperoleh informasi secara lisan maupun tertulis dari klien sebagai bentuk respon atas pertanyaan yang diajukan auditor. Walaupun banyak bukti yang dapat diperoleh dari klien melalui tanya jawab ini, namun jenis bukti ini biasanya tidak dapat dianggap sebagai bukti yang meyakinkan karena diperoleh bukan dari pihak yang independen dan mungkin berpihak kepada klien. Oleh sebab itu, apabila auditor memperoleh bukti melalui tanya jawab, auditor juga perlu memperoleh bukti pendukung melalui prosedur lainnya.

6. Penghitungan Ulang

Rekalkulasi atau perhitungan ulang melibatkan pengecekan ulang atas sampel hitungan yang telah dilakukan oleh klien. Pengecekan ulang ini merupakan pengujian atas keakuratan hasil perhitungan klien. Sebagai contoh, auditor menghitung ulang besarnya beban penyusutan aset tetap, beban amortisasi, nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, beban perlengkapan dan nilai buku sekuritas investasi.

7. Observasi

Observasi adalah penggunaan alat indera untuk menilai aktivitas klien. Contohnya auditor dapat mengunjungi lokasi pabrik untuk memperoleh kesan umum atas fasilitas klien, atau mengamati jalannya

proses produksi, atau mengamati cara kerja karyawan klien dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menentukan tingkat efisiensi dan efektivitas.

2.1.1.3 Hal-hal Penting yang Berkaitan dengan Bukti Audit

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:18) pemahaman yang kuat mengenai karakteristik bukti audit merupakan alat konseptual yang penting bagi auditor. Konsep bukti audit untuk dapat memahami pelaksanaan audit adalah :

1. Kompetensi Bukti Audit

Kompetensi merupakan ukuran kualitas bukti audit. Untuk dapat dikatakan kompeten, bukti audit harus sah, relevan, andal, tepat waktu dan objektif. Bukti audit harus relevan dengan tujuan audit. Relevansi bukti diukur dari sejauh mana faedahnya bagi tujuan audit yang sedang diuji. Ketepatan waktu bukti audit berhubungan dengan kapan bukti itu diperoleh dan atau kapan bukti audit digunakan. Bukti audit juga harus objektif dimana data nya harus benar dan sesuai fakta.

2. Kecukupan Bukti Audit

Audit yang dilakukan auditor independen bertujuan untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup untuk digunakan sebagai dasar emadai dalam merumuskan pendapatnya. Bukti audit yang diperoleh harus cukup bagi auditor untuk merumuskan kesimpulan tentang validitas asersi individual yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

3. Sifat Bukti Audit

Sifat bukti audit mencakup catatan akuntansi yang mendasari dan semua informasi lain yang tersedia yang mendukung atau menguatkan. Contohnya jurnal-jurnal, buku besar dan buku pembantu, pedoman akuntansi, dokumen-dokumen seperti faktur dan kontrak, serta informasi yang diperoleh melalui pengajuan pertanyaan, pengamatan, inspeksi dan pemeriksaan fisik.

4. Evaluasi Bukti Audit

Kemampuan untuk mengevaluasi bukti secara tepat adalah keahlian penting yang harus dipertimbangkan auditor. Evaluasi yang tepat atas bukti audit membutuhkan pemahaman auditor atas jenis bukti yang

tersedia dan keandalan relatifnya atau diagnosisnya. Auditor harus mampu menentukan jumlah yang cukup dari bukti audit.

2.1.1.4 Indikator Bukti Audit

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:117) bukti audit yang cukup harus diperoleh seorang auditor melalui beberapa cara yaitu :

1. Inpeksi
2. Pengamatan
3. Pengajuan pertanyaan, dan
4. Konfirmasi

2.1.2 Fee Audit

2.1.2.1 Pengertian Fee Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) menyatakan bahwa:

“Fee audit atau komisi audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:63) fee audit adalah sebagai berikut:

“Biaya yang diterima oleh seorang akuntan publik setelah ia melaksanakan jasa auditnya, besarnya fee audit tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, dan struktur biaya KAP yang bersangkutan”.

Adapun menurut Alim (2010:11) menyatakan bahwa:

“Fee audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi seorang auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit tersebut”.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fee audit adalah imbalan jasa baik yang diberikan oleh seorang klien kepada auditor atas

jasa pengauditan yang telah diberikannya. Adapun penentuannya tarifnya berdasarkan kompleksitas jasa, risiko audit yang dihadapi dan Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

2.1.2.2 Penetapan Standar Fee Audit

Surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) PP No.2/IAPI/III/2016 menetapkan hasil mengenai panduan penetapan imbal jasa (fee) audit sebagai berikut :

1. Dalam menetapkan imbalan jasa audit, seorang anggota harus mempertimbangkan kebutuhan klien, ruang lingkup pekerjaan, waktu yang dibutuhkan, tugas dan tanggung jawab, tingkat keahlian, tingkat kompleksitas pekerjaan dan basis penetapan imbalan jasa yang telah disepakati.
2. Penetapan tarif imbalan jasa harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.
3. Pencatatan waktu yang memadai menggunakan time sheet perlu dilakukan secara teratur untuk dapat menghitung imbalan jasa yang akurat dan realistis, menjaga efisiensi dan efektifitas dan juga sebagai dasar dari pengukuran kinerja.
4. Penagihan bertahap mengharuskan dilakukannya penagihan secara berkala atas pekerjaan yang telah diselesaikan untuk periode tertentu. Penagihan ini harus segera dilakukan begitu termin yang disepakati telah jatuh tempo.

2.1.2.3 Indikator Fee Audit

Sukrisno Agoes (2013:46) menyebutkan bahwa penentuan tingkat fee audit dapat di ukur dari beberapa hal yaitu :

1. Resiko penugasan
2. Kompleksitas jasa
3. Struktur biaya
4. Ukuran KAP

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Winwin Yadiati (2017:113) menyebutkan bahwa kualitas audit adalah ketepatan antara informasi yang dilaporkan auditor dengan standar audit yang berlaku termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien.

Sedangkan menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:105) menyatakan bahwa:

“Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar audit diikuti dalam setiap pengauditan, KAP wajib mengikuti prosedur pengendalian khusus yang membantu auditor memenuhi standar-standar tersebut secara konsisten pada setiap penugasan”.

Adapun menurut Mulyadi (2013:9) menyebutkan bahwa:

“Kualitas audit yaitu ketepatan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan sudah sesuai atau belumnya antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pihak yang memiliki kepentingan”.

Berdasarkan ketiga pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan ketepatan informasi yang dilaporkan oleh seorang auditor terhadap kesesuaiannya dengan standar audit yang digunakan.

2.1.3.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Mathius Tandiontong (2015:164) pengukuran kualitas audit dapat diukur melalui beberapa hal, yaitu :

1. Jaminan yang layak
2. Kendala bawaan
3. Lingkup audit
4. Salah saji material

5. Asersi

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan sebuah pengauditan, seorang auditor haruslah mempunyai kelengkapan bukti-bukti audit yang memadai. Bukti audit ini akan menunjang selama proses pengauditan dilakukan. Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:126) menyebutkan bahwa bukti-bukti audit mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberhasilan pelaksanaan audit hingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Apabila bukti audit yang dikumpulkan tidak mencukupi ataupun tidak kompeten tentunya akan berpengaruh kepada hasil auditan. Menurut penelitian Dayanara (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bukti audit dan kualitas audit dimana semakin baik bukti audit yang diperoleh maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat. Selain itu bukti audit harus mendapat perhatian auditor sejak tahap perencanaan audit sampai dengan akhir proses audit. Bukti audit memiliki implikasi langsung terhadap kertas kerja dan kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor (Bennett dan Hatfield, 2013). Penelitian Diana Rahmawati (2017) juga menyebutkan bahwa bukti audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin andal bukti audit, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin meningkat dimana bukti audit berbanding lurus dengan kualitas audit. Diperkuat pula dengan penelitian Pintasari (2017) yang menyebutkan bahwa semakin andal bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor, maka kualitas hasil audit akan semakin meningkat.

Selain bukti audit salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah *fee* audit. Mulyadi (2009:63) berpendapat bahwa besaran *fee* audit yang akan diterima Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, oleh sebab itu penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik yang dihasilkan pun menurun. *Fee* audit harus sesuai dengan besarnya imbalan jasa yang diterima disesuaikan dengan tingkat kesulitan pengauditan. Sukrisno Agoes (2015:27) menyatakan bahwa Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi, serta Anggota KAP tidak diperkenankan mendapat klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat mengurangi independensi sehingga mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan atau kualitas auditnya. Adapun menurut penelitian Ninik Andriani dan Nursiam (2017) menyebutkan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *fee* audit yang diberikan oleh perusahaan, maka semakin tinggi kualitas audit. Adanya *fee* audit yang tinggi ini memungkinkan Kantor Akuntan Publik untuk melaporkan prosedur audit dengan lebih rinci dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. Kemudian penelitian Bambang Hartadi (2019) menyebutkan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sama halnya dengan hasil penelitian Zahra Ismi (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang dibebankan oleh perusahaan klien atas jasa audit maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

2.3 Hipotesis

Menurut Suwajarna (2016:71) menyebutkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya.

Adapun definisi lain menurut Sugiyono (2015:64) adalah :

“Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, jawaban tersebut dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori-teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka Penulis mengasumsikan sebuah keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H₁ : Kualitas Bukti Audit pada Kantor Akuntan Publik ARMS belum optimal.

H₂ : Tingkat Fee Audit pada Kantor Akuntan Publik ARMS belum optimal.

H₃ : Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik ARMS belum optimal.